

Nurlia Aprianti  
Sinurat<sup>1</sup>  
Rona Hinirim Gultom<sup>2</sup>  
Yohana Feby<sup>3</sup>  
Febryanti Angkat<sup>4</sup>  
Noubel Putra  
Nainggolan<sup>5</sup>  
Armin Rahmansyah  
Nasution<sup>6</sup>  
Nasrullah Hidayat<sup>7</sup>

## PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN INFLASI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA TAHUN 2015-2024

### Abstrak

Volatilitas Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia juga telah berubah dalam beberapa tahun terakhir, yang kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi yang signifikan seperti suku bunga, nilai tukar, dan inflasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap PMA di Indonesia selama tahun 2015-2024. Melalui pendekatan penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan dengan menggunakan Regresi Linier Berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kolektif, suku bunga, nilai tukar, dan inflasi memengaruhi PMA. Namun, jika dipilih untuk dianalisis secara individual, nilai tukar memengaruhi PMA tetapi suku bunga dan inflasi tidak. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar berdasarkan kebijakan moneter yang baik sangat penting dalam meningkatkan daya tarik investasi asing di Indonesia. Pemerintah harus mencermati pergerakan nilai tukar dalam upaya untuk mendorong lingkungan investasi yang lebih menarik.

**Kata Kunci:** PMA, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi

**Abstract.** Foreign Direct Investment (FDI) volatility in Indonesia has also changed in the past few years, which are most likely caused by some significant economic factors such as interest rates, exchange rates, and inflation. The purpose of this research is to analyze the effect of these factors on FDI in Indonesia during 2015-2024. Through a quantitative research approach, this research employs secondary data from Bank Indonesia (BI) and the Central Statistics Agency (BPS). Analysis was conducted using Multiple Linear Regression by the Ordinary Least Squares (OLS) method. The results of the study show that collectively, interest rates, exchange rates, and inflation affect FDI. Yet, if singled out to be analyzed individually, the exchange rate affects FDI but interest rates and inflation do not. Therefore, stability in exchange rates by virtue of sound monetary policy is pivotal in increasing the attractiveness of foreign investment in Indonesia. The government has to keep a close eye on exchange rate movements in an attempt to foster a more attractive investment environment.

**Keywords:** FDI, Interest Rates, Exchange Rates, Inflation

### PENDAHULUAN

Permasalahan dalam mencari modal untuk pembangunan ekonomi Indonesia tidak dapat Negara berkembang menghadapi tantangan ketika dana dalam negeri terbatas sementara kebutuhan modal investasi sangat mendesak. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah

<sup>1,2,3,4,5,6)</sup> Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan

email: nurliasinurat@gmail.com, ronahinirimgultom23@gmail.com, anapandia02@gmail.com, febryanti.angkat13@gmail.com, noubelnainggolan@gmail.com, armin@unimed.ac.id, nasrullah@unimed.ac.id

satu pendorong utama dalam mendukung pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Namun, Indonesia masih menjadi pengguna utama pinjaman luar negeri sebagai sumber pendanaan. Ketergantungan ini mengancam negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam mencari dan memaksimalkan sumber pendanaan alternatif, khususnya melalui peningkatan arus masuk PMA. Perekonomian dapat tumbuh apabila modal yang terkumpul cukup banyak, yang berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan, khususnya bagi para pengusaha yang membutuhkan modal untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang dimilikinya. Menurut Fuady (2008:67), PMA adalah penanaman modal oleh perusahaan atau badan usaha asing dalam bentuk pembelian langsung modal saham perusahaan dalam negeri tanpa pencatatan di pasar modal dan pembentukan unit usaha baru. Penanaman Modal Asing Langsung dapat disalurkan melalui pemanfaatan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) atau lembaga pemerintah lain yang bertanggung jawab. (Apriliana & Soebagijo, 2023).

Dalam berinvestasi, investor pada dasarnya berusaha meningkatkan laba dan menghemat biaya. Ketersediaan informasi dan kemampuan untuk memprediksi kondisi ekonomi makro di masa mendatang merupakan bagian penting dalam membuat keputusan investasi yang bijak. Analisis ekonomi makro melibatkan perubahan ekonomi yang memengaruhi segmen besar, mulai dari masyarakat, komunitas bisnis, pemerintah, hingga pasar global. Berdasarkan Kuncoro (2009), seseorang dapat menganalisis kinerja dan kelayakan suatu negara untuk FDI melalui berbagai petunjuk, salah satunya adalah indikator ekonomi makro (Septifany et al., 2015).

Suku bunga merupakan prioritas utama. Suku bunga sangat tinggi sehingga biaya keuangan meningkat, sehingga membuat investor enggan berinvestasi. Sebaliknya, suku bunga rendah akan membuat investasi menarik karena biaya pinjaman minimal.

Suku bunga dan estimasi nilai masa depan harus dipertimbangkan sebelum melakukan investasi. Investor memanfaatkan pinjaman bank sebagai sumber pendanaan untuk membiayai investasi mereka. Investor mengevaluasi dan membandingkan tingkat bunga yang harus mereka bayarkan dengan potensi imbal hasil yang mereka harapkan dari yang diinvestasikan. Ketika suku bunga tinggi, investor akan menunggu suku bunga turun sebelum mengambil pinjaman dari bank.

Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga menjadi faktor signifikan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Ketidakstabilan nilai tukar menimbulkan ketidakpastian bagi investor, karena fluktuasi dapat menyebabkan potensi kerugian finansial. Depresiasi nilai tukar mengurangi kekayaan riil penduduk dengan meningkatkan tingkat harga umum, yang pada gilirannya menurunkan permintaan domestik. Dengan demikian, penurunan permintaan tersebut berdampak pada penurunan pemanfaatan belanja modal untuk investasi (Cahyanto, 2012). Penanaman modal asing juga memiliki hubungan yang erat dengan nilai tukar suatu negara. Investor menyukai negara yang nilai tukarnya memiliki keunggulan (Madura, 2009: 61). Nilai tukar mempengaruhi keputusan investasi karena devaluasi mata uang menyebabkan investor menjadi kurang tertarik pada penanaman modal asing. Sukirno (2014) menjelaskan bahwa nilai tukar adalah jumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing.

Inflasi, sebagai indikator dari kondisi ekonomi yang umum, juga memegang peranan penting dalam konteks ini. Situasi ini dapat berdampak negatif pada kegiatan investasi dengan menaikkan biaya investasi. Biaya investasi yang rendah berkorelasi dengan inflasi yang rendah, dan hal ini mendorong peningkatan arus masuk FDI ke Indonesia (Sukirno, 2005). Sebaliknya, inflasi yang tinggi akan membuat investor enggan berinvestasi, yang berarti biaya investasi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi dapat didorong oleh inflasi yang rendah melalui peningkatan pendapatan nasional, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan keinginan untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi.

Dari penjelasan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN INFLASI TERHADAP INVESTASI ASING DI INDONESIA 2015-2024”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Penanaman Modal Asing dan Inflasi, One Trade Data untuk informasi Nilai Tukar, dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini dilakukan di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024 selama 10 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap penanaman modal asing di Indonesia.

Dalam penelitian ini, estimasi ekonometrik dilakukan pada data menggunakan perangkat lunak EViews 10 dan estimasi Ordinary Least Squares (OLS). Uji-t dan uji-f digunakan untuk pengujian hipotesis, bersamaan dengan pemeriksaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk memastikan kekuatan hubungan dan signifikansi variabel. Interpretasi dan pembahasan hasil berikut ini dilakukan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

Berikut adalah model analisis regresi linear berganda untuk data deret waktu yang diterapkan dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- $Y$  = Penanaman Modal Asing (PMA)  
 $\alpha$  = Konstan  
 $X_1$  = Suku Bunga  
 $X_2$  = Nilai Tukar  
 $X_3$  = Inflasi  
 $\beta_1$  = Koefisien Regresi Variabel Suku Bunga  
 $\beta_2$  = Koefisien Regresi Variabel Nilai Tukar  
 $\beta_3$  = Koefisien Regresi Variabel Inflasi  
 $e$  = Error Term

Model ekonometrika dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) adalah sebagai berikut:

$$PMA = \beta_0 + \beta_1 SB + \beta_2 NT + \beta_3 INF + et$$

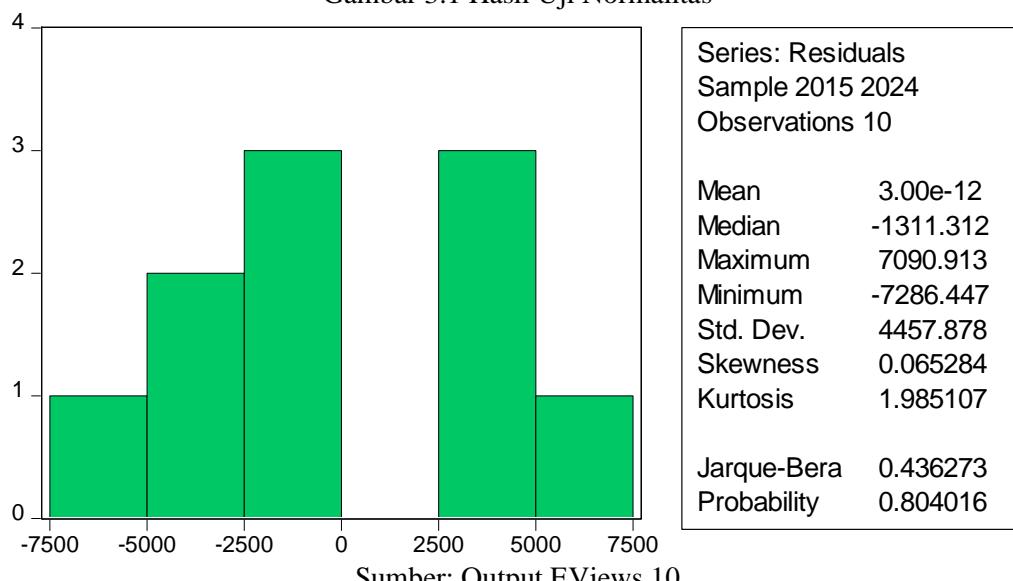
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data melalui regresi linier berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik untuk memeriksa apakah model yang digunakan konsisten, valid, dan reliabel dalam estimasi. Ada berbagai uji asumsi klasik yang harus dilakukan saat menguji model seperti yang disarankan oleh Ghazali (2018) seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Semua pengujian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi memenuhi asumsi statistik, sehingga mencegah bias dan meningkatkan keandalan hasil analisis.

Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output EViews 10

Hasil uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas yaitu 0,804016 yang mana angka ini lebih besar dibandingkan acuan signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% (0,05). Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa residual pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

#### Tabel Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
 Date: 03/23/25 Time: 23:18  
 Sample: 2015 2024  
 Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.79E+08	261.2100	NA
SB	2663178.	25.59072	1.199966
KURS	4.024137	284.3309	1.109435
INFLASI	2693284.	8.721315	1.086042

Sumber: Output EViews 10

Sebagaimana disajikan dalam tabel di atas, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi linier atau tingkat korelasi yang tinggi di antara variabel independen dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis EViews 10, nilai VIF suku bunga, nilai tukar, dan inflasi masing-masing adalah 1,199966, 1,109435, dan 1,086042, dan semuanya lebih rendah dari angka 10. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa masalah multikolinearitas tidak memengaruhi model penelitian ini.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastitas  
 Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.117182	Prob. F(3,6)	0.9467
Obs*R-squared	0.553480	Prob. Chi-Square(3)	0.9070
Scaled explained SS	0.098143	Prob. Chi-Square(3)	0.9921

Sumber: Output EViews 10

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, nilai Chi-Square Probability sebesar 0,9070 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, variabel residual sama untuk semua observasi dalam model regresi. Penelitian ini dipastikan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini menegaskan bahwa model regresi penelitian ini memenuhi asumsi klasik mengenai keberadaan residual yang homogen, sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	36364.25
S.D. dependent var	11369.41
Akaike info criterion	20.33737
Schwarz criterion	20.45841
Hannan-Quinn criter.	20.20460
Durbin-Watson stat	1.679871

Sumber: Output EViews 10

Dari hasil uji autokorelasi, nilai statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 1,679871 berada di antara -2 dan +2, menunjukkan bahwa model penelitian ini tidak mempunyai masalah autokorelasi, yaitu tidak terdapat pola pada residual model regresi.

#### Hasil Uji Hipotesis

Uji statistik terhadap hipotesis penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu uji parsial (uji statistik t), uji statistik f, dan uji R<sup>2</sup> (koefisien determinasi).

Tabel Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-119179.6	27904.15	-4.271036	0.0053

SB	595.7553	1631.925	0.365063	0.7276
KURS	10.69952	2.006025	5.333691	0.0018
INFLASI	-875.4935	1641.123	-0.533472	0.6129

Sumber: Data Diolah, 2025

Dalam uji parsial, atau uji-t, keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai-t yang dihitung (t-hitung) dan nilai-t kritis (tabel-t). Nilai t-tabel ditemukan dari tabel distribusi-t menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) sebagai  $n - k - 1$ . Dalam penelitian ini,  $df = 10 - 3 - 1$ , dan nilai t-tabel yang dihitung adalah 1,943. Hipotesis yang telah diuji dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  (Hipotesis nol): Sampai batas tertentu, variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

$H_a$ : Variabel independen memengaruhi sebagian variabel dependen.

Variabel Tingkat Suku Bunga memberikan nilai t-statistik 0,365063, hasil uji-t t-statistik  $< t$ -tabel yaitu 1,943 dengan probabilitas  $0,7276 > 0,05$  dapat diartikan menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ , yang artinya secara parsial variabel Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap variabel PMA di Indonesia.

Variabel kurs memperoleh nilai t-statistik sebesar 5.333691, hasil uji-t menunjukkan bahwa t-statistik  $> t$ -tabel yakni  $5.333691 > 1,943$ , dengan nilai probabilitas  $= 0,0018 < 0,05$ , maka  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dapat disimpulkan bahwa PMA di Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel nilai tukar.

Variabel inflasi diperkirakan memiliki nilai -0,533472 untuk t-statistik. Dari uji-t, t-statistik ditemukan berada di bawah t-tabel, yang berada di angka 1,943, dan probabilitasnya adalah 0,6129 di luar tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian,  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sampai pada taraf tertentu, variabel inflasi tidak memainkan peran yang signifikan dalam menentukan variabel PMA di Indonesia.

Tabel Uji Simultan (Uji F)

Dependent Variable: PMA

Method: Least Squares

Date: 03/23/25 Time: 22:58

Sample: 2015 2024

Included observations: 10

F-statistic	11.00918	Durbin-Watson stat	1.679871
Prob(F-statistic)	0.007475		

Sumber: Data Diolah, 2025

Pengambilan keputusan uji F atau pengujian berganda dilakukan dengan menggunakan pencocokan statistik F dan tabel F. Tabel F diperoleh dari tabel distribusi F untuk tingkat signifikansi 0,05 dan  $(df_1) = K - 1$  dan  $(df_2) = n - K$ . Di mana n merupakan jumlah sampel, dan K merupakan variabel. Di sini, derajat kebebasan dihitung sebagai  $(df_1) = 4 - 1 = 3$  dan  $(df_2) = 10 - 4 = 6$ . Oleh karena itu, nilai tabel F adalah 4,76. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$ : Variabel independen secara kolektif tidak memiliki dampak pada variabel dependen.

$H_a$ : Kelompok variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Statistik F sebesar 11,00918 lebih tinggi dari nilai tabel F sebesar 4,76 dengan probabilitas 0,007475 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel suku bunga, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

Tabel . Uji Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.846262	Mean dependent var	36364.25
Prob(F-statistic)	0.007475		

Sumber: Data Diolah, 2024

Nilai R-squared sebesar 0.846262 berarti sekitar 84% variasi dalam variabel PMA dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga, kurs dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 16% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Suku Bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia 2015-2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanaman modal asing (PMA) di Indonesia, bertentangan dengan teori. Menurut Boediono (1980), suku bunga berperan besar dalam mengarahkan investasi, di mana suku bunga yang lebih tinggi meningkatkan tingkat dana yang tersedia (Nursiba). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi PMA karena di sini ditunjukkan bahwa t-statistik adalah 0,36506 sedangkan nilai-p adalah 0,7276 yang secara statistik tidak signifikan. Hal ini sebagaimana terlihat pada penelitian sebelumnya oleh Bela Kurnia Davis (2022), yang juga menemukan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi PMA di enam negara ASEAN, termasuk Indonesia. Dampak suku bunga yang tidak signifikan ini terhadap FDI dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, investor asing kurang memperhatikan suku bunga dan lebih memperhatikan stabilitas makroekonomi, kebijakan fiskal, atau risiko politik. Kedua, kebijakan moneter yang tidak konvensional, seperti intervensi Bank Indonesia dalam pengelolaan arus modal, dapat mengurangi dampak suku bunga. Selain itu, kondisi ekonomi dunia, yaitu volatilitas di pasar keuangan dunia atau kebijakan moneter bank sentral di negara-negara maju (misalnya, The Fed), mungkin lebih dominan dalam mendorong investasi asing di Indonesia. Temuan tersebut menyiratkan bahwasannya pemerintah harus mempertimbangkan determinan non-suku bunga, yaitu kemudahan berbisnis, pembebasan pajak, dan stabilitas nilai tukar, untuk menarik lebih banyak FDI.

### Peranan Nilai Tukar dalam Penanaman Modal Asing di Indonesia 2015-2024

Penelitian ini menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing di Indonesia pada periode 2015-2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar 5,333691 dan probabilitas sebesar 0,0018 yang menunjukkan tingkat signifikansi. Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya, yang menggambarkan bahwa nilai tukar yang kuat merupakan salah satu faktor penentu utama dalam menarik investasi asing. Teori Currency Areas Hypothesis menurut (Ummu Habibah Hakim) menyatakan bahwa negara dengan mata uang yang kuat merupakan sumber investasi, sedangkan mata uang yang lemah merupakan target investasi oleh suatu negara. Nilai tukar yang stabil dan kuat akan memberikan keyakinan kepada investor asing untuk menanamkan modalnya karena hal ini mencerminkan stabilitas perekonomian suatu negara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa apresiasi rupiah berdampak positif terhadap PMA, dimana investor asing cenderung lebih percaya diri untuk berinvestasi ketika nilai tukar domestik menguat. Misalnya, penguatan rupiah meningkatkan daya beli konsumen domestik sehingga menarik investasi yang berorientasi pada pasar lokal (market-seeking FDI). Selain dari itu, stabilitas nilai tukar juga mengurangi risiko nilai tukar (exchange rate risk) yang sering menjadi pertimbangan utama investor asing.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Bilawal et al. (2014) yang menyatakan bahwa, nilai tukar memiliki peran positif dalam mendorong arus investasi asing secara langsung. Mata uang yang kuat dan stabil di suatu negara membuatnya lebih menarik bagi investor asing karena mata uang tersebut menjamin dan melindungi mereka dari fluktuasi nilai tukar. Stabilitas nilai tukar biasanya dianggap oleh investor asing sebagai salah satu penentu ekonomi paling mendasar sebelum berinvestasi.

Nilai tukar ini juga berdampak pada penanaman modal asing (FDI) dalam banyak hal sesuai dengan tujuan produksi, di mana apresiasi mata uang lokal mampu meningkatkan FDI yang bertujuan melayani pasar domestik (market-seeking FDI) karena daya beli konsumen lokal meningkat, namun sebaliknya dapat mengurangi FDI yang berorientasi ekspor (efficiency-seeking FDI) karena menurunnya daya saing akibat biaya tenaga kerja yang lebih tinggi (Hodijah 2015).

Temuan ini menggarisbawahi kenyataan bahwa kebijakan stabilisasi nilai tukar harus menjadi prioritas dalam rencana menarik investasi asing. Stabilitas nilai tukar harus dicapai oleh pemerintah melalui penerapan kebijakan moneter yang baik dan peningkatan fundamental ekonomi yang lebih kuat, karena hal ini akan menciptakan suasana yang kondusif bagi investasi asing. Stabilisasi nilai tukar tidak hanya memengaruhi stabilitas makroekonomi tetapi juga berfungsi sebagai stimulus terhadap penciptaan investasi asing, yang pada gilirannya akan mendorong pembangunan ekonomi.

### **Dampak Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia 2015-2024**

Hal ini berbeda dengan temuan mengenai pengaruh nilai tukar. Sebagaimana disimpulkan dari hasil penelitian ini, inflasi juga tidak terlalu berpengaruh terhadap FDI di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas 0,6129 yang merupakan nilai yang secara jelas membuktikan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak mempengaruhi arus investasi asing. Temuan ini menunjukkan bahwa baik kenaikan maupun penurunan inflasi di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap arus FDI. Kesimpulan ini bertentangan dengan hipotesis dan bukti penelitian yang ada bahwa peningkatan investasi asing merupakan salah satu determinan utama yang membatasinya. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat akibat melambungnya harga barang, sehingga konsumsi masyarakat berkurang; apabila inflasi berlangsung berkepanjangan, banyak produsen akan bangkrut karena produk mereka menjadi terlalu mahal dan tidak terjangkau, yang pada akhirnya menciptakan hubungan negatif diantara inflasi dengan investasi yang artinya ketika kondisi makroekonomi suatu negara semakin tidak stabil, maka tingkat investasi akan semakin menurun. (Putong, 2003: 264).

Akan tetapi, penelitian ini juga sependapat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nico Hutabarat (2022) yang mengidentifikasi pengaruh inflasi terhadap investasi asing. Pengaruh tersebut diduga terkait dengan mekanisme atau kinerja investasi di Indonesia, di mana investor asing yang menanamkan modalnya di dalam negeri dipandang sebagai objek pasar atau komoditas untuk diperjualbelikan. Beberapa kemungkinan penjelasan untuk fenomena ini antara lain: (1) Konsentrasi FDI pada sektor dengan permintaan yang tidak elastis seperti barang konsumsi, (2) kebijakan insentif fiskal atau proteksi sektoral yang menetralkan dampak inflasi, dan (3) kekhawatiran stabilitas politik dan prospek pertumbuhan jangka panjang yang paling krusial bagi investor.

## **SIMPULAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar adalah satu-satunya faktor dalam penelitian yang memiliki pengaruh besar terhadap Investasi Asing (PMA) di Indonesia antara tahun 2015 sampai 2024, sedangkan suku bunga serta inflasi tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Nilai tukar memiliki dampak positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) sehingga stabilitas dan apresiasi nilai tukar merupakan faktor penentu penting bagi promosi penanaman modal asing. Apresiasi dan stabilitas rupiah meningkatkan kepercayaan investor asing, menurunkan risiko nilai tukar, dan mendorong investasi berorientasi pasar domestik. Oleh karena itu, kebijakan stabilisasi nilai tukar harus menjadi salah satu prioritas utama untuk meningkatkan daya saing penanaman modal asing di Indonesia. Namun, sebaliknya, inflasi dan suku bunga tidak memiliki peran yang menentukan dalam determinan FDI, dan ini menandakan bahwa investor lebih menghargai determinan lain seperti insentif fiskal, stabilitas politik, dan kemungkinan pertumbuhan jangka panjang daripada tingkat inflasi itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk peningkatan investasi asing, pemerintah harus berkonsentrasi pada penyediaan stabilitas nilai tukar dan kemudahan berbisnis serta insentif fiskal untuk menciptakan iklim investasi yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M. (2011). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Kredit, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar M2 di Indonesia. In Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Apriliana, E. A., & Soebagijo, D. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Melalui Pendekatan Taylor Rule Tahun 1999-2021. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 314-322.
- Bela Kurnia Davis, Muhammad Al-Fatih Rizqi Akbar. 2022. "DETERMINAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI 6 NEGARA ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN

- PENDEKATAN DATA PANEL.” Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis 27(3):391–402. doi: 10.35760/eb.2022.v27i3.5950.
- Bilawal, Muhammad, Muhammad Ibrahim, Amjad Abbas, Muhammad Shuaib, Mansoor Ahmed, Iltaf Hussain, and Tehreem Fatima. 2014. “Impact of Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Pakistan.” Advances in Economics and Business 2(6):223–31. doi: 10.13189/aeb.2014.020602.
- Cahyanto, A. F. (2012). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pdrb Per Kapita, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus Periode Tahun 1994-2008).
- Fabozzi, Frank J. and Francis, JC. 2003. Capital Market and Institution and instrument. third edition .Upper Sanddle River New Jersey.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Bandan Penerbit Undip.
- Harsono, A. R. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) [Universitas Brawijaya]. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v6i01.3580>
- Hodijah, Siti. 2015. “Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah.” Jurnal Paradigma Ekonomika 10(2). doi: 10.22437/paradigma.v10i2.3680.
- Karl, E CasedanFair, C Rai. 2001. Prinsip-prinsip Ekonomi Makro. Prenhalindo, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Ekonomi Indonesia:Dinamika Lingkungan Bisnis di TengahKrisis GlobalYogyakarta: Unit Penerbitan Percetakan (UPP) Sekolah Tinggi IlmuManajemen YKPN.
- Lipsey, Ragan, dan Courant. 1997. Suku bunga, harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjamkan pada jangka waktu tertentu, Jakarta: Erlangga.
- Madura, Jeff. 2009. International Corporate Finance. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustika, M., Haryadi, H., & Hodijah, S. (2015). Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 2(3), 107-118.
- Nico Hutabarat, Frans. 2022. “Pengaruh Pengeluaran Modal Terhadap Investasi Domestik Dan Investasi Asing Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi THE EFFECT OF CAPITAL EXPENDITURE ON DOMESTIC INVESTMENT AND FOREIGN INVESTMENT WITH INFLATION AS A MODERTTING VARIABLE.” Riset Akuntansi Keuangan 7(1).
- Nopirin. (1990). Ekonomi Moneter(1, ed.). Yogyakarta: BPEF.
- Nugroho, H. N. (2010). Pengaruh Kebijakan Suku Bunga, BI Rate [Univesitas Indonesia]. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131339-T\\_27621-Pengaruh\\_kebijakan-Tinjauan\\_literatur.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131339-T_27621-Pengaruh_kebijakan-Tinjauan_literatur.pdf)
- Nursiba. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Sulawesi Selatan. Jurnal Minds, 34–34.
- Putong, Iskandar 2013, Economics Pengantar Mikro dan Makro, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Pratiwi, N. M. (2015). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga sbi, dan nilai tukar terhadap penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi di indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung di indonesia (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Samuelson, PA, dan Nordhaus WD. (2004). Ilmu Makroekonomi. Edisi Tujuh Belas,Diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, dan Anna Elly, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Septifany, A. T. (2015). Analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap penanaman modal asing di Indonesia (Studi pada bank Indonesia periode tahun 2006-2014) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Sukirno, Sadono. 2005 . Pengantar Teori Ekonomi Makro . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2000). Makro ekonomi modern. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada, 18.
- Sukirno, Sadono. 2014. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Ed-2.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2004. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keempat. Yogyakarta: UMP AMP YKPN.

Ummu Habibah Hakim, & Hikmah Endraswati. (2024). Analisis Hubungan Nilai Tukar Dan Arus Masuk Investasi Asing Langsung: Studi Empiris Di Negara-Negara Developing-Eight (D-8) Periode 2008-2021. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 9(1), 19–30. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21774>